

JEJAK HISTORIS DAN PENGARUH GEREJA NESTORIAN DI INDONESIA TERHADAP PERKEMBANGAN KEKRISTENAN DI ASIA

Rikias Gulo

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Jakarta, Indonesia
Korespondensi: ra8013170@gmail.com

Abstract: *This research examines the role of the Nestorian Church in the spread of Christianity in Indonesia and its influence on the development of Christianity in Asia. The research problem focuses on the historical traces of the Nestorian Church in Indonesia, particularly in the port of Barus, and its impact on the growth of Christianity in Asia. The objective of this study is to explore the history of the Nestorian Church in Indonesia and Asia, and to identify the cultural and social contributions of this community. The research employs a qualitative approach with historical methods, where data is obtained through source triangulation consisting of literature studies of primary and secondary sources, as well as in-depth interviews with key informants who inherited Nestorian traditions through generational transmission. Data is then analyzed using content analysis methods to identify patterns of spread and contributions of the Nestorian Church. Research findings indicate that although the influence of the Nestorian Church in Indonesia was limited, this community played an important role in introducing Christianity through trade routes, particularly in China and Indonesia. The Nestorian Church successfully developed missionary approaches that were adaptive to local cultures and contributed to education and healthcare sectors. Based on this research, despite experiencing various historical challenges and fluctuating influence, the Nestorian Church made significant contributions to the spread of Christianity in Asia with social and cultural impacts that provide inspiration for contextual theological models and contemporary church mission strategies.*

Keywords: *Nestorian Church, Indonesian Christianity, Asian Church History, Contextual Mission, Theological Heritage*

Abstrak. Penelitian ini membahas peran Gereja Nestorian dalam penyebaran Kekristenan di Indonesia dan pengaruhnya terhadap perkembangan Kekristenan di Asia. Pokok masalah yang diteliti adalah jejak sejarah Gereja Nestorian di Indonesia, khususnya di pelabuhan Barus, serta dampaknya terhadap pertumbuhan agama Kristen di Asia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali sejarah Gereja Nestorian di Indonesia dan Asia, serta mengidentifikasi kontribusi budaya dan sosial komunitas tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis, di mana data diperoleh melalui triangulasi sumber yang terdiri dari studi kepustakaan terhadap sumber primer dan sekunder, serta wawancara mendalam dengan informan kunci yang mewarisi tradisi Nestorian secara turun-temurun. Data kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi untuk mengidentifikasi pola penyebaran dan kontribusi Gereja Nestorian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pengaruh Gereja Nestorian di Indonesia terbatas, komunitas ini memainkan peran penting dalam memperkenalkan Kekristenan melalui jalur perdagangan, khususnya di Tiongkok dan Indonesia. Gereja Nestorian berhasil mengembangkan pendekatan misionaris yang adaptif terhadap budaya lokal dan memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan serta kesehatan. Berdasarkan riset ini, meski mengalami berbagai tantangan historis dan pengaruh yang fluktuatif, Gereja Nestorian memberikan kontribusi signifikan terhadap penyebaran Kekristenan di Asia dengan dampak sosial dan budaya yang memberikan inspirasi bagi model teologi kontekstual dan strategi misi gereja kontemporer.

Kata Kunci: Gereja Nestorian, Kekristenan Indonesia, Sejarah Gereja Asia, Misi Kontekstual, Warisan Teologis

PENDAHULUAN

Pertumbuhan Kekristenan di Asia dimulai pada abad pertama setelah Masehi ketika Rasul Thomas tiba di India pada tahun 52 M, di mana ia menyebarkan pesan Injil dan akhirnya menjadi martir di Madras dua puluh tahun kemudian. Misi ini

diteruskan oleh Gereja Nestorian yang membawa Kekristenan ke Tiongkok pada era Dinasti Tang (618–907 M), yang menyiapkan landasan bagi penyebaran ajaran Kristen di seluruh Asia. Seiring waktu, para misionaris Katolik dari Ordo Fransiskan tiba di Tiongkok pada abad ke-14, kemudian diikuti oleh Ordo Jesuit yang memulai misinya di India pada tahun 1542, yang selanjutnya meluas ke Jepang pada abad ke-16 dan Tiongkok pada abad ke-17. Misionaris Protestan, seperti Robert Morrison yang tiba di Guangzhou pada tahun 1807, juga memiliki kontribusi yang signifikan. Menjelang tahun 1920, ada sekitar enambelas ribu misionaris yang aktif di Tiongkok, mencerminkan perkembangan Kekristenan yang berarti di Asia, melampaui daerah lain seperti Afrika dan Amerika Latin, serta menunjukkan daya tarik dan pengaruh ajaran Kristen di benua ini (Perkins, 1843).

Sejarah perkembangan kekristenan di Asia mencakup penyebaran yang luas ke wilayah Timur Tengah, India, hingga Tiongkok (Situmorang, 2023). Komunitas Kristen di Asia adalah yang pertama membangun tempat ibadah dalam bentuk gedung gereja dan menjadi pelopor dalam menerjemahkan Kitab Suci ke dalam berbagai bahasa lokal. Bahkan, beberapa penguasa Kristen yang hidup di masa awal datang dari Asia. Karakteristik kekristenan di Asia menunjukkan kecenderungan untuk menjalani kehidupan yang sederhana serta mendalami aspek-aspek spiritual yang abadi. Salah satu gereja yang memiliki peranan penting, yaitu Gereja Nestorian, aktif dalam misi penyebaran Injil hingga ke Asia Timur, bahkan mencapai kepulauan Indonesia (Howorth, 1880)

Meskipun pernah meraih puncak kejayaan dengan penyebaran ajaran Kristen ke beragam bagian Asia, Gereja Nestorian kini telah menghilang di banyak lokasi, termasuk Tiongkok dan Indonesia. Di Tiongkok, pada tahun 635, Gereja Nestorian mampu mendirikan sejumlah gereja di bawah naungan Dinasti Tang, memperkenalkan tradisi Kristen Syria Timur yang kaya di kawasan tersebut. Namun, beberapa abad setelahnya, jejak keberadaan mereka semakin memudar, akibat tekanan politik, pergantian dinasti, dan penindasan yang terencana. Penguasa yang tidak mendukung agama Kristen seringkali menimbulkan diskriminasi dan pembatasan terhadap umat Nestorian, yang pada akhirnya mengurangi pengaruh mereka. Kejadian serupa juga terlihat di Indonesia, di mana keberadaan mereka, meskipun masih dalam spekulasi, menunjukkan bahwa tantangan dari aspek politik, sosial, dan budaya juga berperan sebagai faktor utama dalam hilangnya jejak Gereja Nestorian. Ironisnya, gereja yang dulunya dianggap sebagai pelopor misi lintas budaya ini kini hanya menjadi bagian dari sejarah yang hampir terlupakan, mencerminkan perjuangan iman Kristen di tengah perubahan dinamik politik dan budaya yang terus berlangsung (Hutahaean, 2017).

Kekristenan Nestorian merupakan cabang Kristen yang mengikuti ajaran Kristologi Nestorius, Patriark Konstantinopel antara tahun 428 hingga 431. Ketika menolak keputusan Konsili Efesus (431) yang mengecam ajaran Nestorius, para pengikutnya diusir dari Kekaisaran Romawi dan kemudian berkembang di Kekaisaran Persia yang terletak di sebelah timur Romawi, sehingga mereka dikenal sebagai

"Gereja Timur" atau "Gereja Assyria Timur." Salah satu masalah yang diangkat dalam artikel ini adalah bagaimana peran Gereja Nestorian dalam menyebarkan Kekristenan di Asia dan membentuk identitas Kristen yang khas di wilayah tersebut, terutama melalui tradisi Syria Timur yang mereka anut (Tukiran, 2021).

Sebutan "Gereja Timur" mencakup lebih dari sekadar letak geografis di bagian timur dunia Kristen. Istilah ini juga mencerminkan identitas khas dari komunitas yang sebagian besar berasal dari suku Assyria atau Khaldea, sehingga sering kali disebut "Gereja Syro-Khaldea". Kata "Syro" mengacu pada tradisi Syria Timur yang menyimpan kekayaan warisan iman yang meliputi aspek teologis, spiritual, liturgi, serta disiplin Gereja yang diturunkan dari generasi ke generasi dan tetap dijaga oleh komunitas Kristen Nestorian sampai sekarang. Tradisi ini menunjukkan daya tahannya dalam berbagai konteks geografis dan budaya, serta kemampuannya untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Meskipun pengaruh Gereja Timur sering dibahas dalam berbagai penelitian akademis, topik ini cenderung lebih memusatkan perhatian pada perannya di Timur Tengah dan Asia Tengah, sementara diskusi tentang jejak Nestorian di Indonesia masih jarang tersentuh. Sebetulnya, isu ini menarik untuk ditelaah, terutama karena masih ada perdebatan di kalangan teolog dan sejarawan mengenai apakah pengaruh Nestorian di Nusantara hanya bersifat spekulatif atau memiliki pijakan sejarah yang kuat.

Artikel ini berusaha untuk menyelidiki lebih dalam tentang keberadaan Nestorian di Indonesia, melacak jejak sejarahnya dan dampaknya terhadap perkembangan kekristenan di wilayah ini. Dengan pendekatan yang luas dan berlandaskan pada kajian multidisipliner, tulisan ini tidak hanya ingin menyajikan fakta baru, tetapi juga memberikan sudut pandang baru dalam memahami dinamika penyebaran kekristenan serta bagaimana tradisi Syria Timur dapat beradaptasi, bertahan, dan memberikan pengaruh dalam konteks yang lebih luas. Harapannya, pembahasan ini dapat memperluas ruang diskusi di kalangan akademisi dan memperkaya wacana mengenai keberadaan Gereja Timur di Indonesia sebagai elemen penting dalam sejarah panjang kekristenan (Unnik, 1970).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, seperti Howorth (1880) dan Perkins (1843) yang lebih memfokuskan Gereja Nestorian di Timur Tengah dan Cina, artikel ini memberikan perhatian khusus dan mendalam pada jejak keberadaan Gereja Nestorian di Barus, Indonesia. Dengan pendekatan multidisipliner, artikel ini menawarkan sudut pandang baru yang belum pernah dijelajahi dalam literatur akademik terdahulu."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis untuk mengkaji sejarah Gereja Nestorian di Indonesia serta pengaruhnya terhadap perkembangan Kekristenan di Asia secara luas. Jenis penelitian ini sepenuhnya berupa studi pustaka, dengan objek kajian yang mencakup perkembangan, ekspansi,

adaptasi budaya, serta kontribusi Gereja Nestorian dalam pembentukan identitas Kristen di kawasan Asia, khususnya di Indonesia.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui kajian terhadap sumber tertulis berupa buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang relevan dengan tema sejarah dan misi Gereja Nestorian. Sumber pustaka utama dalam penelitian ini antara lain karya Situmorang (2023), Hutahaean (2017), Tukiran (2021), Howorth (1880), serta beberapa literatur penting lainnya yang membahas perkembangan historis dan misi Gereja Nestorian di Asia.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yang meliputi tahapan sebagai berikut: (1) pemilihan literatur yang relevan dengan topik penelitian; (2) pembacaan mendalam dan pencatatan secara sistematis informasi historis yang relevan; (3) identifikasi tema-tema utama terkait peran, pola penyebaran, dan kontribusi Gereja Nestorian; (4) interpretasi data berdasarkan konteks historis, sosial, dan budaya; serta (5) sintesis naratif dari hasil analisis untuk merekonstruksi sejarah dan dampak Gereja Nestorian secara komprehensif.

Untuk memastikan validitas dan keakuratan temuan, penelitian ini juga melakukan kritik eksternal guna menilai otentisitas dan kredibilitas sumber pustaka, serta kritik internal untuk memastikan konsistensi dan validitas informasi yang terkandung dalam sumber-sumber tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan tentang sejarah, ekspansi, dan kontribusi Gereja Nestorian dalam membangun komunitas Kristen di Asia, khususnya Indonesia.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis data dari studi pustaka yang telah dilakukan, penelitian ini menemukan bahwa Gereja Nestorian memainkan peran penting dalam penyebaran Kekristenan di kawasan Asia, khususnya di Tiongkok dan Indonesia, meskipun tingkat keberhasilannya berbeda di masing-masing wilayah. Di Tiongkok, Gereja Nestorian berhasil mendirikan gereja-gereja pertama sejak abad ke-7. Komunitas ini juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang pendidikan dan kesehatan, seperti pendirian sekolah dan klinik, dengan menggunakan pendekatan yang terbukti adaptif terhadap budaya setempat. Strategi adaptasi budaya ini menjadi salah satu faktor penting yang mendukung penerimaan ajaran Nestorian di masyarakat lokal Tiongkok pada masa tersebut.

Sementara itu, di Indonesia—khususnya di pelabuhan perdagangan kuno seperti Barus—Gereja Nestorian juga sempat hadir dan memiliki pengaruh yang terintegrasi dengan aktivitas perdagangan internasional di kawasan tersebut. Namun demikian, eksistensi dan pengaruh mereka tidak berlangsung lama akibat berbagai hambatan historis, seperti meningkatnya dominasi perdagangan oleh pedagang Arab, proses Islamisasi yang intensif, serta kurangnya dukungan politik dan sosial dari penguasa lokal. Kondisi ini menyebabkan komunitas Nestorian tidak mampu bertahan dan berkembang secara berkelanjutan di Nusantara.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika keberhasilan maupun kegagalan Gereja Nestorian mencerminkan kompleksitas historis penyebaran Kekristenan di Asia. Di satu sisi, Gereja Nestorian mampu memberikan kontribusi budaya dan sosial yang signifikan melalui warisan intelektual, tradisi liturgis, dan jaringan perdagangan yang mereka bentuk; di sisi lain, pengaruh mereka seringkali terhambat oleh konteks politik, ekonomi, dan budaya lokal. Temuan-temuan tersebut secara jelas menjawab tujuan penelitian mengenai jejak sejarah dan dampak Gereja Nestorian terhadap perkembangan identitas Kekristenan di kawasan Asia.

PEMBAHASAN

Asal-Usul dan Doktrin Gereja Nestorian

Istilah Nestorian digunakan untuk menggambarkan minoritas agama dan bahasa dari umat Kristen berbahasa Syria. Kaum Nestorian sebagian besar bermarkas di tahun, di tempat yang sekarang disebut Irak dan Türkiye bagian selatan. Mereka memiliki sekolah bagus di Edessa (sekarang Urfa, Türkiye selatan dan tengah). Pengikut awal mereka termasuk orang-orang Armenia, Asiria, Kurdi, Persia, dan Arab. Setelah masuk Kristen, mereka dikenal sebagai warga Suriah Timur untuk membedakan mereka dari Barat. Syria dan juga Monophytes atau Jacobites. Dalam sejarah Gereja, Nestorianisme termasuk di antara ajaran sesat Kristen utama yang mendukung ortodoksi. Beberapa gereja kecil Nestorian masih ada di Türkiye dan Mesir dan bahkan di India dan Mongolia dan Cina. 23 Nestorius lahir dari orang tua berkebangsaan Persia. Ia belajar di Antiokhia, yang sekarang menjadi bagian dari Türkiye. Nestorius adalah murid Theodore, uskup Mopsuestia. Nestorius menjadi biarawan di biara Saint (BeDuhn & Mirecki, 1996)

Nestorianisme, yang berasal dari ajaran Nestorius pada abad ke-4 Masehi, berkembang pesat antara tahun 381-451 dan dikenal dengan penekanannya pada kemanusiaan Yesus yang utuh. Bagi para pengikutnya, kehadiran *Logos* dalam diri Yesus dipandang sebagai kekuatan moral yang, meskipun unik, tetap dapat dirasakan dalam derajat berbeda oleh orang-orang percaya lainnya. Nestorius lahir di Germanicia, Syria Euphratensis kini kota Maras, Turki dan kemudian menjadi uskup di Konstantinopel. Pemikirannya tentang sifat dan pribadi Kristus menimbulkan perdebatan sengit, hingga pada tahun 431 diadakan Konsili Efesus untuk menanggapi pandangan tersebut. Nestorius, yang wafat sekitar tahun 451 di Panopolis, Mesir, menjadi sosok penting dalam sejarah gereja, meninggalkan jejak yang mendalam dalam perkembangan teologi Kristen Timur (Stock, 1899).

Pada awal abad ke-5, muncul dua kelompok teologi utama yang berbeda pandangan dalam Kristologi, yaitu sekolah teologi Antiokhia di Suriah dan sekolah teologi Aleksandria di Mesir. Sekolah Antiokhia, yang dipimpin oleh tokoh-tokoh seperti Theodore dan Nestorius, menekankan kemanusiaan Kristus yang utuh dan memandang hubungan antara kodrat ilahi dan manusiawi Kristus sebagai hubungan yang tidak menyatu, melainkan berdampingan seperti minyak dan air. Pandangan ini,

yang dikenal sebagai pendekatan "manusia-Firman," mengajarkan bahwa Yesus adalah manusia yang didiami oleh Allah Firman, sehingga dianggap melemahkan doktrin inkarnasi. Sebaliknya, sekolah Aleksandria, di bawah pengaruh tokoh seperti Cyrillus, menegaskan bahwa Kristus adalah Allah Firman yang menjadi manusia, dengan menyatukan kedua kodrat secara utuh seperti air bercampur susu. Perbedaan teologis ini memunculkan konflik yang memuncak pada Konsili Efesus tahun 431 M, yang diadakan untuk menyelesaikan perselisihan tersebut (Purdaryanto & Siahaan, 2020).

Dalam konsili tersebut, Nestorius, yang menjabat sebagai Uskup Konstantinopel, dikutuk karena ajarannya dianggap melemahkan doktrin inkarnasi dan mereduksi kesatuan kodrat Kristus. Keputusan ini menyebabkan Nestorius dipecat, dan ajarannya secara resmi ditolak oleh gereja. Tetapi, pendukung Nestorius, yang sebagian besar berasal dari Antiokhia, tidak menerima keputusan ini. Akibatnya, mereka memisahkan diri dari gereja utama yang dipimpin oleh Roma dan Aleksandria, dan membentuk komunitas gereja baru yang dikenal sebagai Gereja Nestorian. Terjadi Perdebatan panjang mengenai doktrin Trinitas dan sifat Kristus mencerminkan kompleksitas teologi dalam Gereja Kristen awal, yang tidak hanya berakar pada perbedaan interpretasi teologis tetapi juga dipengaruhi oleh faktor budaya, politik, dan kekuasaan Kekaisaran Romawi. Ketegangan ini memuncak pada Konsili Chalcedon tahun 451, yang berupaya merumuskan solusi kompromis dengan menetapkan doktrin dua kodrat Kristus dalam satu pribadi. Namun, keputusan ini tidak diterima oleh semua pihak, sehingga Gereja Monofisit dan Gereja Nestorian memisahkan diri dari Gereja Kekaisaran Romawi sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap hasil konsili. Perpecahan ini menunjukkan kesulitan gereja pada masa itu untuk menyatukan berbagai pandangan di tengah pengaruh politik yang memperumit situasi. (Rerung et al., 2022).

Gereja Nestorian di Indonesia

Kehadiran gereja Nestorian di Indonesia mungkin sejak abad ke-12 atau bahkan lebih awal. Menurut Culver (2014), kegiatan perdagangan dan penyebaran Injil oleh kaum Nestorian berperan penting dalam memperluas pengaruh mereka di wilayah ini. Selain semangat berdagang, seperti yang diungkapkan oleh Van den End (2003), ciri khas kaum Kristen Nestorian juga melibatkan antusiasme tinggi untuk pekabaran Injil. Kehadiran komunitas Nestorian di negara-negara tetangga Indonesia semakin memperkuat kemungkinan bahwa semangat misionaris inilah yang membawa mereka ke Nusantara pada periode tersebut. Bukti ini memberikan gambaran bahwa penyebaran agama Kristen sudah menjangkau wilayah Indonesia jauh sebelum masuknya kolonialisme (Aprem, 1976)

Agama Kristen diyakini pertama kali masuk ke Indonesia melalui para pedagang Nestorian dari Timur Tengah sekitar abad ke-7. Para pedagang ini menjadikan pelabuhan Pancur, di pesisir barat Sumatera Utara, sebagai pusat aktivitasnya. Selain menyebarkan ajaran Kristiani, mereka juga membawa pengaruh budaya dan bahasa Timur Tengah sehingga memperkaya interaksi sosial budaya dengan masyarakat

lokal. Kehadiran komunitas ini menjadi bukti bahwa nusantara telah terhubung dengan jaringan perdagangan internasional sekaligus ikut serta dalam dakwah keagamaan pada saat itu. Interaksi ini menggambarkan awal mula hubungan antaragama dan budaya yang mulai berkembang di wilayah ini (Stevanus, 2016)

Meski langkah awal penyebaran agama Kristen di nusantara sudah dimulai, tetapi eksistensi komunitas Nestorian tidak bertahan lama dan pengaruhnya masih terbatas. Mereka tiba melalui jalur perdagangan yang menghubungkan Timur Tengah dengan kepulauan Indonesia dan menetap di Barus, sebuah pelabuhan strategis di pantai barat Sumatera, yang merupakan pusat perekonomian penting. Beberapa faktor yang menghambat kelanjutan misi ini, seperti gaya hidup selibat para misionaris, kurangnya dukungan dari kesultanan setempat, dan semakin besarnya pengaruh Islam di wilayah tersebut. Kondisi ini berarti upaya komunitas Nestorian belum memberikan dampak yang signifikan dalam sejarah perkembangan agama Kristen di Indonesia (Sembiring, 2019).

Kehadiran Gereja Nestorian di Nusantara tidak hanya mencerminkan dinamika penyebaran agama di sepanjang jalur perdagangan, tetapi juga menggambarkan interaksi budaya yang kompleks. Jejak ini, meski samar, menunjukkan bahwa Nusantara telah menjadi persimpangan penting berbagai tradisi spiritual dari berbagai belahan dunia. Kaum Nestorian, dengan kemampuan adaptasi budaya yang tinggi, kemungkinan besar membawa tidak hanya ajaran agama, tetapi juga pengaruh budaya Timur Tengah yang turut memperkaya keragaman lokal. Kendati penyebarannya terbatas dan akhirnya tersisih oleh arus sejarah, keberadaan mereka di Barus memberi pelajaran berharga bahwa Nusantara sejak dini telah menjadi ruang terbuka bagi dialog lintas budaya dan keyakinan yang mempertemukan Timur dan Barat (Ruck, 2022).

Kehadiran agama Kristen di Pancur berakhir pada abad ke-9, karena pada saat itu perdagangan dikuasai oleh bangsa Arab dan pada saat yang sama Islam berkembang. Pancur menjadi salah satu tempat pertama yang dihuni umat Islam di Sumatera, yang kemudian menjadi sebuah kerajaan yang sisa-sisanya ditemukan saat penggalian di situs tersebut. Pertumbuhan agama Kristen baru terjadi pada tahun 1861 di Sumatera Timur, Sriwijaya. Sebaliknya, agama Kristen juga ada di Malaka (Kuala Lumpur) dan Kedah (Puket). Kedua tempat ini menjadi wilayah kekuasaan Sriwijaya hingga 1300. Duta Besar Paus Klemens VI bernama Uskup Joa de Marignoli, OFM melakukan kunjungan sebanyak kali ke Beijing dan kemudian singgah di Sriwijaya, Sumatra pada tahun 1346. Di kedua tempat tersebut, hanya sedikit umat Kristiani yang tersisa. Artinya, penurunan jumlah umat Kristen di kedua tempat tersebut anjlok, apalagi seiring dengan semakin kuatnya kerajaan-kerajaan Islam dan penyebarannya yang semakin ganas. Berita terkini tentang agama Kristen ditulis oleh Ludovicus dari Varthema, yang melakukan perjalanan di Asia. Ia masih menemukan pedagang Kristen pada tahun di Burma (Pegu) dan di Benggala pada tahun 1506. Dia kemudian melakukan perjalanan ke Jawa, Kalimantan dan Maluku dari tahun 1506

hingga 1508, tetapi pada tahun dia belum menerima kabar tentang agama Kristen di tempat-tempat tersebut (Sudhiarsa & Olla, 2015).

Ada tiga alasan mengapa agama Kristen tidak berkembang di Indonesia. Alasan pertama adalah hierarkinya tidak berjalan dengan baik, mungkin karena komunitas Kristen yang didirikan oleh para pedagang kurang memperhatikan suksesi melalui hierarki. Alasan kedua adalah bahwa pada abad ke-9, Islam masuk ke Sumatera dan Kristen masuk semakin dikesampingkan. Selain itu, setelah abad ke-IX perdagangan Sumatera-Arab meningkat dan kehadiran kerajaan Samudra Pasai abad ke-13 yang terletak di sebelah timur Aceh, semakin menghambat pertumbuhan agama Kristen. Sementara itu Kerajaan Sriwijaya tahun sebagai pusat perdagangan semakin melemah setelah tahun abad ke-13. Alasan ketiga, sejak abad ke-13, pusat perdagangan berpindah ke Timur, antara lain Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Banda, Thailand, Vietnam, Burma, dan Tiongkok, meskipun perdagangan masih ada di India dan Timur Tengah, tetapi tidak sesibuk sebelumnya. Sejak masa tersebut perdagangan tahun dikuasai oleh kerajaan-kerajaan yang muncul di Pulau Jawa, dimulai pada tahun Kediri, Singosari kemudian dilanjutkan oleh Mojopahit mengikuti gaya Hindu dan Budha, setelah itu berujung pada kekuasaan kesultanan Demak (Sudhiarsa & Olla, 2015)

Kontribusi Gereja Nestorian dalam Dinamika Perkembangan Kekristenan di Asia

Pengaruh Gereja Nestorian terhadap pertumbuhan Kekristenan di Asia, khususnya di Cina, tercermin melalui pendekatan unik mereka dalam menjangkau masyarakat setempat. Gereja Nestorian tidak hanya membawa ajaran Kekristenan tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi kebutuhan sosial melalui pendirian sekolah dan klinik. Di tengah tantangan besar, seperti budaya Cina yang tertutup terhadap pengaruh asing, mereka berhasil menunjukkan kepedulian terhadap pendidikan dan kesehatan masyarakat lokal. Meskipun gaya misioner mereka tidak bersifat progresif atau agresif, pendekatan ini menjadi fondasi penting dalam keberlanjutan misi Kekristenan di wilayah Asia, terutama di Cina. Langkah ini kemudian menginspirasi para misionaris berikutnya untuk mengembangkan strategi yang lebih relevan, seperti penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa Mandarin, mendirikan institusi pendidikan, dan membangun rumah sakit, yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan budaya masyarakat setempat. Dengan demikian, pengaruh Gereja Nestorian tidak hanya berkontribusi terhadap penyebaran Kekristenan, tetapi juga terhadap pengembangan kehidupan sosial di Cina (Hutahaean, 2017).

Memulai misi pertama mereka di Cina pada tahun 635 M dan mendirikan gereja pertama di Chang'an pada tahun 638 M, misionaris Kristen Nestorian memainkan peran penting dalam memperkenalkan Kekristenan ke negeri yang dikenal dengan budaya kuatnya dan kecenderungan tertutup terhadap pengaruh asing. Gereja yang mereka dirikan tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga berkembang sebagai pusat kegiatan rohani, sosial, dan pendidikan, menjadikannya titik strategis untuk menyebarkan ajaran Kristen ke dalam masyarakat Cina. Dengan pendekatan yang

inklusif dan bijaksana, para misionaris Nestorian membawa nilai-nilai spiritual yang relevan dan mudah diterima, serta memberikan kontribusi besar dalam bidang pendidikan dan budaya, yang memperkaya kehidupan intelektual masyarakat setempat. Mereka memperkenalkan gagasan baru yang tidak hanya menawarkan perspektif spiritual, tetapi juga membuka wawasan tentang kehidupan sosial dan moral. Selain itu, mereka membantu menjembatani tradisi Kristen dengan kebudayaan lokal, menciptakan ruang dialog yang produktif dan mempertemukan dua tradisi besar. Meski menghadapi tantangan berupa resistensi budaya dan perbedaan bahasa, ketekunan dan dedikasi mereka berhasil menanamkan dasar yang kokoh bagi perkembangan Kekristenan di Cina. Upaya mereka tidak hanya memperkenalkan Kekristenan, tetapi juga membuka jalan bagi interaksi lintas budaya yang lebih luas, menciptakan warisan yang berharga dalam sejarah interaksi antarperadaban (Adams, 1992)

Di Indonesia, tepatnya di Barus, sebuah kota pelabuhan kuno di pesisir barat Sumatra dari abad VII hingga XII, dianggap sebagai pusat perdagangan kamper penting. Ini juga merupakan awal penyebaran Kekristenan Nestorian di Nusantara. Dalam *Tadhkūr fihā Akhbar min al-Kanāis wa al-Adyār*, yang ditulis oleh Syeikh Abū Sālih al-Armani, disebutkan bahwa Fansur juga dikenal sebagai Barus memiliki beberapa gereja dan komunitas Kristen Nestorian. Selain itu, komunitas Kristen yang mendirikan gereja-gereja di wilayah tersebut menunjukkan pengaruh sejarah Nestorian di Indonesia. Informasi ini berasal dari catatan patriark Melkit dari Alexandria Said ibn al-Batriq. Catatan ini menunjukkan bahwa anggota Gereja Nestorian ada di wilayah Timur Jauh pada abad ke-7. Ini menunjukkan bahwa Barus pernah dipengaruhi oleh Nestorian (Erawadi, 2014).

Gereja Nestorian memainkan peran penting dalam menyebarkan Kekristenan di Asia dan Nusantara, khususnya pada abad ke-7. Di Cina, mereka memulai misi pada tahun 635 M dan mendirikan gereja pertama di Chang'an pada tahun 638 M, menjadikan gereja sebagai pusat rohani, sosial, dan pendidikan. Dengan pendekatan yang inklusif, mereka memadukan nilai-nilai Kristen dengan budaya lokal, membuka ruang dialog lintas tradisi, dan memperkaya kehidupan spiritual serta intelektual masyarakat setempat. Di Nusantara, pengaruh mereka terlihat di Barus, Sumatra, yang merupakan pusat perdagangan kamper penting. Catatan seperti *Tadhkūr fihā Akhbar min al-Kanāis wa al-Adyār* menyebutkan keberadaan komunitas Kristen Nestorian di wilayah tersebut, menunjukkan hubungan antara jalur perdagangan global dan penyebaran iman Kristen. Pendekatan bijaksana dan dedikasi mereka tidak hanya menyebarkan ajaran Kristen tetapi juga berkontribusi pada perkembangan sosial, budaya, dan interaksi lintas peradaban yang meninggalkan warisan berharga bagi sejarah Kekristenan di wilayah Asia dan Nusantara (Fortescue, 1972)

KESIMPULAN

Gereja Nestorian menawarkan paradigma alternatif yang relevan bagi dinamika Kekristenan kontemporer melalui model teologi kontekstual dan ekumenis yang

progresif. Berbeda dari pendekatan misionaris konvensional yang cenderung unformatif, strategi akulturatif Nestorian yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dengan tradisi lokal memberikan inspirasi bagi gereja modern dalam menghadapi tantangan multikulturalisme dan pluralisme agama. Kontribusi signifikan mereka terletak pada pengembangan teologi yang tidak terpaku pada hegemoni budaya tertentu, melainkan mampu mentransformasi dan ditransformasi oleh konteks lokal, sehingga menciptakan sintesis teologis yang autentik dan relevan. Warisan intelektual Nestorian dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan dialog antarbudaya menunjukkan bagaimana gereja dapat berfungsi sebagai agen transformasi sosial yang holistik, bukan sekadar institusi ritual. Lebih penting lagi, pengalaman historis mereka sebagai komunitas minoritas yang tetap mempertahankan identitas teologis sambil beradaptasi dengan realitas politik dan sosial yang berubah, memberikan wawasan berharga bagi gereja tradisional dalam menavigasi era post-Christendom. Studi terhadap Gereja Nestorian mengungkap bahwa kekuatan Kekristenan tidak terletak pada dominasi numerik atau politik, tetapi pada kapasitas transformatif dan kemampuan membangun jembatan peradaban, yang menjadi sangat relevan bagi misi gereja dalam konteks globalisasi dan sekularisasi modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, D. J. (1992). *Teologi Lintas Budaya*. BPK Gunung Mulia.
- Aprem, M. (1976). *Nestorian Missions*. Mar Narsai Press.
- BeDuhn, J., & Mirecki, P. (Ed.). (1996). *Emerging from Darkness. Studies in the Recovery of Manichaean Sources*. Brill. <https://doi.org/10.1163/9789004439726>
- Culver, J. E. (2014). *Sejarah Gereja Indonesia*. Biji Sesawi.
- End, T. Van den. (2003). *Harta dalam Bejana: sejarah gereja ringkas*. BPK Gunung Mulia.
- Erawadi. (2014). Melacak Jejak-jejak Peradaban Islam di Barus. *Hikmah*, 8(1), 40–52.
- Fortescue, A. (1972). *The Lesser Eastern Churches*. AMS Press.
- Howorth, S. H. H. (1880). *History of the Mongols*. Longmans, Green, and Company.
- Hutahaean, W. S. (2017). *Sejarah Gereja Indonesia*. Ahlimedia Press.
- Perkins, J. (1843). *A Residence of Eight Years in Persia, Among the Nestorian Christians*. Allen, Morrill & Wardell.
- Purdaryanto, S., & Siahaan, F. E. (2020). Deskripsi Historis Doktrin Kristologi. *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 156–169.
- Rerung, Y. Y. T., Jaya, A., & Patana, D. (2022). Studi Kasus Skisma antar Denominasi Gereja di Desa Parumpanai Dusun Rende-Rende Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal Amanat Agung*, 18(2), 219–249. <https://doi.org/10.47754/jaa.v18i2.539>
- Ruck, A. (2022). *Sejarah Gereja Asia*. BPK Gunung Mulia.

- Sembiring, J. (2019). Kawan Sekerja Allah Memelihara Keutuhan NKRI dalam Kemajemukan Bangsa: Perspektif Berdasarkan 1 Korintus 3:9. *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan dan Teologi*, 1(1), 52–66. <https://doi.org/10.51902/providensi.v1i1.52>
- Situmorang, J. T. H. (2023). *Obor Injil di Benua Asia: Sejarah Gereja Asia* (1 ed.).
- Stevanus, A. (2016). Analisis Kritis Teologis Mengenai Pemahaman Kontekstualisasi Pemimpin Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah Di Kota Tomohon. *EUANGGELION: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 1(2), 1–23. <https://doi.org/10.61390/euanggelion.v1i2.1>
- Stock, E. (1899). *The History of the Church Missionary Society*. Church Missionary Society.
- Sudhiarsa, R., & Olla, P. Y. (Ed.). (2015). *Menjadi Gereja Indonesia yang Gembira dan Berbelas Kasih*. STFT Widya Sasana.
- Tukiran, A. (2021). Gereja Nasara Nasathirah di Fansur Abad ke-7: Sebuah Catatan untuk Pater Y. Bakker, SJ. *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 2(1), 13–24.
- Unnik, W. C. (1970). *Nestorian Questions on the Administration of the Eucharist*. Grüner.